

**PEDAGANG ETNIS TIONGHOA LEBIH SUKA MENONTON TELEVISI DAN
PEDAGANG ETNIS BATAK TOBA LEBIH SUKA MENDENGARKAN MUSIK:
KAJIAN TENTANG PENGGUNAAN WAKTU LUANG DI KOTA TANJUNGPINANG,
KEPULAUAN RIAU, INDONESIA**

Carlina Panjaitan¹, Rizabuana Ismail², Ria Manurung²

²Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sumatera Utara

Email: rizabuanaismail@yahoo.com

Received : July 2016; Accepted September 2016 ; Published November 2016

Abstract

"Spare time" or "free time" is remaining time someone has besides the time they have for series of mandatory activities to make ends meet. Thus, spare time can be filled with activities such relaxing, resting, recreation, or any other activities to develop one's self without any coercion from others. With Torkildsen (2011) approach, in this writings we found out that Chinese ethnic merchants and Toba Bataknese ethnic merchants in Tanjung Pinang have different ways to spend their spare time: (1) On their time while doing the business, Chinese ethnic merchants prefer to fill their spare time watching television and on the other hand Toba Bataknese ethnic merchants prefer to spend their free time listening to the music. (2) As an activity, on their free time Chinese ethnic merchants choose to travel; Toba Bataknese ethnic merchants choose to do some exercises. (3) For positive mental health or for better mood, Chinese ethnic merchants choose to pay a visit to synagogues, while in contrary Toba Bataknese ethnic merchants prefer to attend "family-name gathering". (4) For broaden meaning of spare time, Chinese ethnics merchants prefer activities which give them freedom, while Toba Bataknese ethnic merchants choose to have conversations with colleagues. (5) From lifestyle perspective, both Chinese and Toba Bataknese ethnic merchants choose to fill their spare time with social activities.

Keywords: free time; Chinese ethnic merchants; Toba Bataknese ethnic merchants

Abstrak

Waktu luang adalah waktu yang tersisa dari serangkaian kegiatan atau aktivitas wajib seseorang yang mengikatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Waktu luang dapat digunakan untuk bersantai, beristirahat, rekreasi ataupun untuk kegiatan pengembangan diri sesuai keinginan orang tersebut tanpa ada paksaan. Tulisan ini dengan menggunakan pendekatan *Torkildsen* (2011), mendapati pemanfaatan waktu luang oleh pedagang Etnis Tionghoa dan Etnis Batak Toba di Kota Tanjungpinang adalah pada waktu luang sebagai waktu pedagang Etnis Tionghoa lebih suka menggunakannya untuk menonton televisi, sementara pedagang Etnis Batak Toba lebih memilih untuk mendengarkan musik. Pada waktu luang sebagai aktivitas, pedagang Etnis Tionghoa lebih memilih untuk pergi berlibur

ke luar negeri atau kota, sementara pedagang Etnis Batak Toba memilih untuk berolahraga. Pada waktu luang sebagai suasana hati atau mental yang positif, pedagang Etnis Tionghoa memilih untuk pergi ke rumah ibadah, sementara pedagang Etnis Batak Toba memilih untuk mengikuti arisan marga. Pada waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas, pedagang Etnis Tionghoa lebih memilih dengan berbagai kegiatan yang memberikan kebebasan, sementara pedagang Etnis Batak Toba memilih untuk mengobrol dengan teman kerja. Pada waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup, pedagang Etnis Tionghoa maupun Etnis Batak Toba sama-sama memilih untuk mengikuti kegiatan bakti sosial.

Kata kunci : pedagang Etnis Batak Toba, pedagang Etnis Tionghoa, waktu

PENDAHULUAN

Waktu luang dalam bahasa Inggris disebut dengan *leisure* yang berasal dari bahasa Latin *licere* yang artinya memperbolehkan atau mengizinkan, dan kemudian didefinisikan menjadi waktu bebas ataupun waktu tidak sibuk. Waktu luang pada dasarnya digunakan untuk beristirahat. Namun ternyata tak jarang ditemukan seseorang menggunakan waktu luangnya justru untuk mengembangkan potensi dirinya dengan mengikuti serangkaian kursus ataupun aktivitas yang sesuai dengan bakatnya.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan aktivitas waktu luang seseorang, diantaranya adalah faktor usia dan tingkat pendidikan. Seperti contoh, aktivitas waktu luang siswa sekolah dasar akan berbeda dengan aktivitas waktu luang siswa sekolah menengah atas. Kegiatan pada waktu luang bagi setiap individu akan memberikan manfaat apabila kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bersifat positif dan berfungsi sebagai sarana pengembangan diri. Sebaliknya akan tidak memberikan manfaat jika waktu luang digunakan untuk hal-hal yang negatif dan justru merugikan diri sendiri.

Setiap orang berhak untuk memilih aktivitas apa yang akan dilakukan pada saat waktu luangnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi aktivitas waktu luang seseorang adalah kondisi ekonomi. Bagi seseorang dengan kondisi perekonomian yang bagus dan memiliki pekerjaan yang jelas, mungkin mereka bisa menghabiskan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang mengasah potensi atau bakat dengan mengikuti kursus, masuk pada kelompok pelatihan atau kegiatan lain yang bermanfaat. Bagi mereka yang dengan kondisi perekonomian yang rendah, biasanya waktu luang digunakan untuk mencari pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan utama.

Di Kota Tanjungpinang, perdagangan memiliki peran yang penting dalam membangun struktur perekonomian daerah tersebut. Sektor perdagangan di Kota Tanjungpinang justru dikuasai oleh etnis minoritas yaitu Etnis Tionghoa. Karena

memberikan keuntungan yang cukup besar, maka kini sektor perdagangan bukan hanya diminati oleh Etnis Tionghoa saja, Etnis Batak Tobapun kini mulai mengembangkan sayapnya pada sektor perdagangan dan menjadi salah satu saingan Etnis Tionghoa. Perdagangan yang dilakukan oleh kedua etnis ini tergolong dalam perdagangan dengan modal yang besar, sehingga termasuk dalam kategori pedagang besar. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk usaha dagangnya, baik itu dalam hal berjualan maupun membangun jaringan. Berdasarkan kesibukan yang dimiliki para pedagang ini, apakah para pedagang masih memiliki waktu luang? Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki pedagang besar ini aktivitas seperti apa yang mereka pilih dalam waktu luangnya? Pemilihan aktivitas ataupun pemakaian waktu pada waktu luang pada keluarga pedagang Etnis Tionghoa dan Etnis Batak Toba inilah yang menjadi fokus penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Torkildsen (2011) memberikan definisi waktu luang sebagai berikut: *pertama*, waktu luang sebagai waktu. Waktu luang digambarkan sebagai waktu senggang setelah segala kebutuhan yang mudah telah dilakukan. Dimana ada waktu lebih yang dimiliki untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginan yang bersifat positif. Dalam hal ini, waktu luang merupakan sisa waktu yang tersedia setelah individu tersebut menyelesaikan segala kewajiban dan tanggung jawab. Adapun contoh aktivitas yang dapat dilakukan pada waktu luang sebagai waktu antara lain: membaca novel, mendengarkan musik, menonton televisi dan lain sebagainya.

Kedua, waktu luang sebagai aktivitas. Waktu luang terbentuk dari segala kegiatan bersifat mengajar dan menghibur. Dalam hal ini, waktu luang diibaratkan sebagai kesempatan emas bagi individu tersebut untuk mencoba aktivitas atau hal-hal yang baru, ataupun mewujudkan keinginan-keinginan yang belum tercapai selama ini. Waktu ini juga dimanfaatkan sebagai waktu yang baik untuk mengembangkan diri dan kemampuannya dengan mengikuti aktivitas yang mendukung keinginannya itu sendiri. Jika waktu luang sebagai waktu dalam penggunaannya tidak berorientasi mendapatkan uang, waktu luang sebagai aktivitas bisa saja mengeluarkan uang ataupun mendapatkan uang. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan adalah mengikuti kursus, *shopping*, berlibur ke luar negeri, melakukan pekerjaan lain dari yang rutin dikerjakan sehari-hari dan lain sebagainya.

Ketiga, waktu luang sebagai suasana hati atau mental yang positif. Waktu luang harus dimengerti sebagai hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan sikap yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, bukan dikarenakan oleh faktor-faktor yang datang atau pengaruh dari luar. Hal ini juga bukan merupakan hasil

dari waktu senggang, liburan, akhir pekan atau liburan panjang. Dalam hal ini waktu luang dapat diartikan sebagai kesempatan yang dimiliki individu untuk menenangkan hati dan pikirannya. Aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan pada waktu luang sebagai suasana hati atau mental yang positif diantaranya adalah: pergi ke rumah ibadah, mengikuti kegiatan yoga, mengikuti arisan atau perkumpulan marga.

Keempat, waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas. Waktu luang adalah relaksasi, hiburan dan pengembangan diri. Dalam ketiga aspek tersebut, mereka akan menemukan kesembuhan dari rasa lelah, pelepasan dari rasa bosan dan kebebasan dari hal-hal yang bersifat menghasilkan. Dengan kata lain, waktu luang merupakan ekspresi dari seluruh aspirasi manusia dalam mencari kebahagiaan, berhubungan dengan tugas baru, etnik baru, kebijakan baru dan kebudayaan baru. Waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas dalam pemanfaatannya tidak hanya terbatas dalam kegiatan-kegiatan tertentu saja, karena disini waktu luang mencakup berbagai aspek, mulai dari relaksasi diri, menghibur diri dan pengembangan potensi diri. Tidak ada batasan dalam mendefinisikan waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan, seperti: melakukan apapun yang disukai, mendekati diri dengan orang yang berbeda etnik, mengembangkan potensi diri, dan pergi ke daerah terpencil.

Kelima, waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup. Waktu luang adalah suatu kehidupan yang bebas dari tekanan-tekanan yang berasal dari luar kebudayaan seseorang dan lingkungannya. Waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup dapat dikatakan sebagai waktu yang digunakan sesuai keinginan hati, yang nantinya memberikan kepuasan dan ketenangan hati pada sang pemilik waktu luang tersebut. Aktivitas yang dapat dilakukan pada waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup, adalah: mengikuti bakti sosial, mengundang saudara atau tetangga ke rumah, menghadiri acara yang dilaksanakan oleh tetangga atau saudara, dan melaksanakan arisan dengan tetangga atau saudara.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *leisure class* yang dikemukakan oleh *Thorstein Veblen* (2011). *Leisure class* berasal dari kata *leisure* yang artinya waktu luang, dan teori *leisure class* sendiri menjelaskan tentang perilaku seseorang dalam memanfaatkan waktu luangnya namun dengan cara mengeluarkan banyak uang demi mewujudkan keinginannya. Sehingga *leisure class* dapat dikatakan sebagai kelas penikmat atau kelas pemboros. Kelompok dari *leisure class* menjadikan gaya hidup merupakan bagian dari diri mereka. Dengan tujuan untuk meningkatkan status sosial. **Veblen menyebutkan *leisure class*** sebagai kelas pemboros yang mengeluarkan banyak uang demi menghabiskan waktu luang. Dengan menghabiskan uang dan waktu luang maka akan memunculkan suatu konsumsi yang berlebihan (*high consumption*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif (membandingkan), dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti berusaha menggali, mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai kondisi yang menyangkut pemanfaatan waktu luang keluarga pedagang Etnis Tionghoa dan Etnis Batak Toba, serta melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pedagang Etnis Tionghoa dan Batak Toba dalam memanfaatkan waktu luangnya. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada masing-masing responden, serta dilakukan wawancara untuk lebih menggali lebih dalam jawaban responden.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini merupakan pedagang di Kota Tanjungpinang yang tergolong dalam pedagang besar dan menengah dengan jumlah 206 keluarga (dinas perindustrian dan perdagangan Kepulauan Riau). Dengan menggunakan rumus *Taroyamane* didapatkanlah sampel sebesar 68 responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak berkelompok (*cluster random sampling*). Teknik ini merupakan teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil.

Untuk melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan Uji-t dan Anova. Uji-t adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah sampel (dua buah variabel yang dikomparatifkan). Uji-t dilakukan untuk melihat perbedaan waktu luang pada responden Etnis Tionghoa dan responden Etnis Batak Toba. Anova adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari 3 sampel atau lebih. Uji Anova pada penelitian ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan waktu luang pada masing-masing pedagang berdasarkan etnis. Dimana setiap etnis dibagi menjadi 3 jenis perdagangan, yaitu pedagang meubel, pedagang elektronik dan pedagang pakaian. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, maka digunakan *software* SPSS 21.

PEMBAHASAN

Untuk meyakinkan keabsahan data, maka terlebih dahulu dilakukan uji kuesioner menggunakan formula *Alpha's Cronbach*. Berdasarkan hasil uji realibilitas tersebut di dapatkan bahwa keseluruhan variabel dinyatakan reliabel atau dapat diandalkan. *Cronbach alpha* waktu luang sebagai waktu adalah 0,752, waktu luang sebagai aktivitas adalah 0,820. Waktu luang sebagai suasana hati yang positif adalah 0,701, waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas

adalah 0,711 waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup adalah 0,766. Dinyatakan bahwa keseluruhan variabel adalah reliabel (Nunnally, 1978).

Tabel 1 di bawah ini akan menunjukkan pemanfaatan waktu luang sebagai waktu responden Etnis Tionghoa maupun Batak Toba berdasarkan nilai mean dan standar deviasi.

Tabel 1.
Waktu luang sebagai waktu

No.	Etnis Tionghoa		Etnis Batak Toba		
	Mean	S.D	Mean	S.D	
1.	Waktu luang membaca novel/ majalah	2,73	1,24	2,33	0,99
2.	Waktu luang menonton televisi	3,84	0,82	3,10	0,84
3.	Waktu luang menikmati teh	3,00	0,69	2,80	1,09
4.	Waktu luang untuk tidur	2,78	1,04	3,10	0,99
5.	Waktu luang untuk mendengarkan musik	2,97	1,02	3,90	0,84
6.	Waktu luang untuk seharian di rumah	2,86	0,96	2,26	0,90

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai mean tertinggi pada pedagang etnis Tionghoa adalah memanfaatkan waktu luang untuk menonton televisi (mean 3,84 dan standar deviasi 0,82), hal ini didukung seperti yang diungkapkan responden etnis Tionghoa berikut ini:

"...Kalau ada waktu luang saya suka menonton televisi, apalagi nonton acara yang lucu-lucu, bisa buat ketawa. Jadi bisa rileks sejenak...."

Sementara nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luang untuk membaca novel/ surat kabar/ majalah (mean 2,73 dan standar deviasi 1,24), hal ini didukung oleh pernyataan salah satu responden berikut ini:

"...saya jarang sekali baca majalah, apalagi baca novel. Mungkin karena umur saya udah tua ya, jadi tidak berminat untuk membaca..."

Responden Etnis Batak Toba menunjukkan bahwa nilai mean tertinggi adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk mendengarkan musik (mean 3,90 dan standar deviasi 0,84), seperti pernyataan salah satu responden berikut ini:

"...Kalau orang Batak itu tidak bisa jauh-jauh dari musik. Jadi jika ada waktu luang saya suka sekali mendengarkan musik, baik itu lagu-lagu Batak maupun lagu-lagu rohani...."

Sementara nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk menghabiskan waktu seharian di rumah (mean 2,26 dan standar deviasi 0,90), seperti yang diungkapkan salah satu responden:

"...Saudara saya banyak di Tanjungpinang ini, bukan hanya saudara kandung tapi yang semarga juga saudara. Saya sering berkunjung ke rumah mereka baik itu menghadiri undangan atau sekedar bersilaturahmi saja. Jadi jarang sekali saya cuma di rumah saja jika ada waktu luang....."

Tabel 2.
Waktu luang sebagai aktivitas

No.		Etnis Tionghoa		Etnis Batak Toba	
		Mean	S.D	Mean	S.D
1.	Waktu luang untuk mengikuti kursus	2,00	0,61	2,53	0,93
2.	Waktu luang untuk berbelanja/ <i>shopping</i>	3,15	1,17	3,46	1,04
3.	Waktu luang ke restoran atau cafe	3,60	1,02	3,20	1,03
4.	Waktu luang pergi ke kebun binatang	1,92	0,63	2,80	0,99
5.	Waktu luang untuk pergi ke salon	2,84	1,36	3,10	1,24

Berdasarkan hasil tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai mean tertinggi pada pedagang etnis Tionghoa adalah memanfaatkan waktu luang untuk pergi berlibur ke luar negeri/ kota (mean 3,73 dan standar deviasi 0,89), seperti pernyataan salah satu responden:

"...kebetulan saya punya saudara di Singapura, jadi jika ada waktu luang saya selalu membawa keluarga ke Singapura. Apalagi Tanjungpinang-Singapura jaraknya tidak jauhkan dan ongkosnya juga tidak terlalu mahal. Tapi jika tidak sempat ke Singapura saya membawa keluarga saya jalan-jalan ke Batam. Karena di Batam banyak mall-nya tidak seperti di Tanjungpinang tidak ada mall....."

Nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luang untuk pergi ke kebun binatang (mean 1,92 dan standar deviasi 0,63), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...Disini kebun binatangnya tidak menarik, binatangnya tidak banyak dan tempatnya jauh berada di Kijang. Butuh waktu yang lumayan lama jika mau ke kebun binatang. Jadi kami sekeluarga cuma pernah satu kali ke kebun binatang....."

Sementara responden Etnis Batak Toba menunjukkan bahwa nilai mean tertinggi adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk berolahraga (mean 3,70 dan standar deviasi 0,87), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini;

"...Jelas sekali jika ada waktu luang saya menyempatkan diri untuk berolahraga. Biasanya saya lebih sering bermain badminton di Rawasari, tapi jika tidak ada lawan saya hanya lari keliling lapangan Dewa Ruci....."

Nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk bermain kasino (mean 2,16 dan standar deviasi 0,91), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...kalau main kasino saya tidak setuju ya. Karena itu kan harus ke singapura dulu. Kalaupun ada waktu, palingan saya kumpul sama kawan-kawan main kartu atau main dam saja. Itupun taruhannya tidak besar-besaran...."

Tabel 3.
Waktu luang sebagai suasana hati atau mental yang positif

No.		Etnis Tionghoa		Etnis Batak Toba	
		Mean	S.D	Mean	S.D
1.	Waktu luang pergi ke rumah ibadah	3,78	0,74	3,56	1,10
2.	Waktu luang mengikuti yoga	1,84	0,75	2,63	0,88
3.	Waktu luang menghadiri arisan marga	3,02	0,75	3,63	1,03
4.	Waktu luang pergi ke alam mencari ketenangan	2,57	0,79	2,86	1,16
5.	Waktu luang pergi ke panti asuhan menjadi donatur	3,15	0,78	3,23	1,04

Berdasarkan hasil tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai mean tertinggi pada pedagang Etnis Tionghoa adalah memanfaatkan waktu luang untuk pergi ke rumah ibadah (mean 3,78 dan standar deviasi 0,74) seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...saya mulai mengajarkan anak-anak untuk rajin pergi ke klenteng jika ada waktu luangnya. Di sana kita bisa berdoa agar usaha dagang kami bisa terus maju. Di Klenteng juga bisa berdoa ya agar semua urusan dilancarkan...."

Nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luang untuk mengikuti kegiatan yoga (mean 1,84 dan standar deviasi 0,75), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...saya belum pernah yoga, tidak begitu tau juga tentang yoga itu. Cuma pernah lihat di televisi saja...."

Adapun Responden Etnis Batak Toba menunjukkan bahwa nilai mean tertinggi adalah memanfaatkan waktu untuk mengikuti arisan marga (mean 3,63 dan standar deviasi 1,03), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...Bagi orang Batak marga itu sangat penting ya, jadi jika kita tidak ikut arisan sepertinya kita tidak bergabung dengan saudara-saudara kita. Bagi orang Batak

saudara semarga itu seperti saudara kandung sendiri. Jadi saya sangat setuju mengikuti arisan marga di tengah-tengah waktu luang saya.....”

Dan nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan yoga (mean 2,63 dan standar deviasi 0,88). Sama halnya dengan responden Etnis Tionghoa, banyak responden Etnis Batak Toba yang belum terlalu mengenal yoga. Sehingga pada waktu luangnya mereka tidak memilih untuk melakukan yoga.

Tabel 4.
Waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas

No.		Etnis Tionghoa		Etnis Batak Toba	
		Mean	S.D	Mean	S.D
1.	Waktu luang mempelajari kebudayaan lain	2,34	0,87	2,56	1,00
2.	Waktu luang mengobrol dengan teman kerja	3,39	0,97	3,83	0,87
3.	Waktu luang untuk melakukan apapun yang disukai	3,28	0,98	2,96	1,06
4.	Waktu luang merupakan kegiatan yang memberikan kebebasan	3,50	1,20	3,13	1,00
5.	Waktu luang mendekati diri dgn orang yg berbeda etnik	2,84	0,88	3,26	1,08
6.	Waktu luang mengembangkan potensi diri	2,39	0,63	3,60	0,96
7.	Waktu luang pergi ke daerah terpencil	2,00	0,56	2,63	0,99

Berdasarkan hasil tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai mean tertinggi pada pedagang Etnis Tionghoa adalah waktu luang merupakan kegiatan yang memberikan kebebasan (mean 3,50 dan standar deviasi 1,20), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

“...namanya juga waktu senggang, berarti kita pakai untuk semua hal yang bebas dari pekerjaan. Yah setidaknya untuk istirahat atau jalan-jalan sama keluarga. Yang pasti di waktu senggang itu bukan untuk kerja lagi.....”

Nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luang untuk pergi ke tempat terpencil (mean 2,00 dan standar deviasi 0,56), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

“...Saya tidak pernah pergi ke tempat terpencil. Karena disini sudah banyak jaringan saya sesama orang Tionghoa jadi tidak perlu lagi pergi ke tempat terpencil untuk bergaul dengan orang lain.....”

Sementara responden etnis Batak Toba pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai mean tertinggi adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk mengobrol dengan teman kerja (mean 3,83 dan standar deviasi 0,87), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...siapa sih yang tidak suka mengobrol. Jangankan pas ada waktu senggang saja, walaupun saat di toko sedang ramai pelanggan saya sempatkan ngobrol dengan pelanggan itu. Nah kalau ada waktu senggang, saya juga mengobrol dengan teman dari toko sebelah atau dengan karyawan...."

Nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk mempelajari kebudayaan lain (mean 2,56 dan standar deviasi 1,00), seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...Saya tidak begitu tertarik mempelajari secara mendalam kebudayaan lain. Justru saya lebih tertarik mendalami tentang kebudayaan Batak, menurut saya itu jauh lebih menarik untuk saya lakukan jika ada waktu luang...."

Tabel 5.
Waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup

No.		Etnis Tionghoa		Etnis Batak Toba	
		Mean	S.D	Mean	S.D
1.	Waktu luang berinteraksi dengan tetangga	3,31	0,96	3,56	1,19
2.	Waktu luang mengikuti bakti sosial	3,42	0,91	3,73	0,90
3.	Waktu luang mengundang karyawan ke rumah	2,57	0,85	3,10	0,84
4.	Waktu luang menghadiri acara karyawan	2,52	0,72	3,33	1,09
5.	Waktu luang melaksanakan arisan dgn karyawan	2,15	0,71	2,36	0,99

Berdasarkan hasil tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai mean tertinggi pada pedagang etnis Tionghoa adalah memanfaatkan waktu luang mengikuti kegiatan bakti sosial (mean 3,42 dan standar deviasi 0,91) dan nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luang untuk melaksanakan arisan dengan karyawan (mean 2,15 dan standar deviasi 0,71). Responden etnis Batak Toba juga menunjukkan bahwa nilai mean tertinggi adalah memanfaatkan waktu luangnya mengikuti kegiatan bakti sosial (mean 3,73 dan standar deviasi 0,90) dan nilai mean terendah adalah memanfaatkan waktu luangnya untuk melaksanakan arisan dengan karyawan (mean 2,36 dan standar deviasi 0,99). Pada indikator waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup terlihat bahwa terdapat persamaan jawaban, yaitu pada waktu luangnya para responden memilih untuk mengikuti kegiatan bakti sosial, seperti yang diungkapkan salah satu responden berikut ini:

"...Jika ada kegiatan bakti sosial saya usahakan untuk ikut menyumbang. Karena kan bisa menolong yang sedang tertimpa musibah. Walaupun tidak dalam bentuk uang kan bisa saja seperti baju bekas dan yang lainnya....."

Untuk melihat secara garis besar perbedaan dan persamaan pemanfaatan waktu luang responden etnis Tionghoa dan Batak Toba tersebut, maka dapat dilihat berdasarkan uji- t pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6.
Perbedaan pemanfaatan waktu luang

No.		Etnis Tionghoa		Etnis Batak Toba	
		Mean	S.D	Mean	S.D
1	Waktu luang sebagai waktu	3,03	2,91	3,989	0,000*
2	Waktu luang sebagai aktivitas	2,94	3,15	-5,706	0,000*
3	Waktu luang sebagai suasana hati/ mental yang positif	2,87	3,18	2,802	0,007*
4	Waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas	2,82	3,14	6,166	0,000*
5	Waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup	3,19	3,21	1,399	0,166

Berdasarkan tabel 6 ternyata responden Etnis Batak Toba dan Etnis Tionghoa dalam memanfaatkan waktu luangnya jelas terdapat perbedaan. Terutama tentang waktu luang sebagai waktu, waktu luang sebagai aktivitas, waktu luang sebagai suasana hati/ mental yang positif, waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas. Namun demikian terdapat salah satu indikator yang menunjukkan terdapat kesamaan pemanfaatan waktu luang oleh responden Etnis Batak Toba dan Tionghoa yaitu waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup. Bila dilihat secara khusus, pada indikator waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup yang menunjukkan persamaan antara responden Etnis Tionghoa dan Batak Toba adalah mereka sama-sama memilih menggunakan aktivitas waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan bakti sosial. Para responden Etnis Tionghoa dan Batak Toba juga sama-sama memilih tidak setuju memanfaatkan waktu luangnya untuk melaksanakan arisan dengan para karyawannya.

Seperti yang telah dijelaskan pada sebelumnya bahwa sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 jenis pedagang dari masing-masing etnis. Tabel di bawah ingin menjelaskan perbedaan pemanfaatan waktu luang pedagang meubel, pedagang elektronik dan pedagang pakaian berdasarkan etnis. Untuk melihat perbedaan tersebut digunakan uji Anova. Taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 95%, dengan demikian akan dinyatakan terdapat perbedaan

yang signifikan jika probabilitas $< 0,05$. Tabel 7 di bawah ini menunjukkan hasil uji Anova sebagai berikut:

Tabel 7.

No.	Indikator	Probabilitas Anova	
		Etnis Tionghoa	Etnis Batak Toba
1	Waktu luang sebagai waktu	0,311	0,451
2	Waktu luang sebagai aktivitas	0,352	0,399
3	Waktu luang sebagai suasana hati/ mental yang positif	0,405	0,520
4	Waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas	0,289	0,422
5	Waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup	0,337	0,230

Hasil uji Anova pada tabel di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang oleh pedagang meubel, pedagang elektronik dan pedagang pakaian dari etnis Tionghoa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji Anova juga menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang pedagang meubel, pedagang elektronik dan pedagang pakaian dari etnis Batak Toba yang menunjukkan tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pemanfaatan waktu luang keluarga pedagang Etnis Tionghoa maupun Etnis Batak Toba di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan pemanfaatan waktu luang oleh keluarga pedagang Etnis Tionghoa maupun Batak Toba. Hal ini terlihat jelas berdasarkan hasil uji-t yang didapati bahwa dari lima indikator waktu luang *Torkildsen* (2011), empat indikator waktu luang menunjukkan perbedaan yang signifikan dan satu indikator menunjukkan adanya persamaan. Indikator waktu luang yang menunjukkan perbedaan adalah waktu luang sebagai waktu, waktu luang sebagai aktivitas, waktu luang sebagai suasana hati atau mental yang positif, dan waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas. Terdapat satu indikator waktu luang yang menunjukkan persamaan, yaitu indikator waktu luang sebagai suatu cara untuk hidup. Terutama dalam hal sama-sama menggunakan waktu luangnya untuk mengikuti kegiatan bakti sosial, dan sama-sama tidak menyukai untuk melaksanakan arisan dengan para kerjanya. Akan tetapi saat dilihat berdasarkan jenis perdagangannya dari masing-masing etnis, ditemukan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis perdagangan tidak mempengaruhi aktivitas waktu luang responden Etnis Tionghoa maupun Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial Disertai Aplikasi SPSS For Windows*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayati, Desiana. 2012. *Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan Di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang*. Semarang: Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Press.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Nunnally, J. C., 1978. *Psychometric Theory*. New York: Mc Graw- Hill.
- Okiriswandani, Fika. 2012. *Gaya Hidup Santai Mahasiswa*. Surabaya: Jurnal Universitas Airlangga.
- Pramesti, Swastika Dyah. 2014. *Pemanfaatan Waktu Luang Masyarakat Lapisan Bawah*. Surabaya: Jurnal Universitas Airlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *IBM SPSS Statistic 19*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post- Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Torkildsen, George. 2011. *Leisure and Recreation Management*. London: E and FN spon.
- Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Veblen, Thorstein. 2009. *The Theory of Leisure Class*. Inggris: OUP Oxford.

Carlina Panjaitan, Rizabuana Ismail, Ria Manurung
Pedagang Etnis Tionghoa Lebih Suka Menonton Televisi dan Pedagang
Etnis Batak Toba Lebih Suka Mendengarkan Musik: Kajian Tentang Penggunaan
Waktu Luang Di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia
